

Majalah Keuskupan Bandung

442
Agustus
2017

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Stop Korupsi

dengan Hidup Jujur,
Bertanggungjawab,
dan Terpercaya

Budaya:
Lingkaran Setan Korupsi

Kitab Suci:
Memberi Secangkir Air Sejuk

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina
Malau, KSFL, Fr. Antonius Panji Satrio

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo, Fr. Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Britto 0818 0293 8333

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 022 7272035

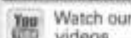
EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

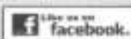
MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos
Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Korupsi dan Kita

Persoalan korupsi di Indonesia khususnya, sudah seperti menjadi hal yang sangat biasa terjadi. Hal tersebut merasuk di segala lini kehidupan, di lingkup kerja swasta, pemerintahan, legislatif, bahkan terjadi juga dalam lembaga keagamaan. Hal yang sangat ironis adalah mengapa di saat kehidupan keagamaan menjadi trend dan sangat berkembang di Indonesia, rumah-rumah ibadat dari berbagai agama penuh sesak oleh jemaatnya masing-masing, angka tindakan korupsi malah semakin besar atau meningkat. Apakah penyebab dari semuanya itu?

Yesus sendiri telah sangat jelas menampilkan dan memberikan dirinya di kayu salib. Ia berkorban untuk manusia. Tindakan korupsi adalah tindakan yang justru mengarah pada diri sendiri, memperkaya diri dan membiarkan ketamakan menguasai dan mengikat diri seseorang. Tindakan korupsi jelas-jelas merugikan orang lain dan menghambat terwujudnya kesejahteraan hidup bersama.

Sebagai bentuk dukungan terhadap usaha-usaha pemberantasan korupsi sebagai kejahatan sosial yang menggerogoti sendi-sendi kehidupan bersama, Gereja Katolik Indonesia melalui Konferensi Waligereja Indonesia mengeluarkan Nota Pastoral dengan tema Mencegah dan Memberantas Korupsi. Nota pastoral ini merupakan ajakan kepada warga Gereja Katolik dan seluruh lapisan masyarakat untuk turut aktif dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi serta melakukan pendidikan dan gerakan antikorupsi.

Ini adalah suatu pilihan dan keberpihakan Gereja kepada proses dan usaha terwujudnya kesejahteraan bersama. Kiranya Gereja, kita semua, keluarga-keluarga kita berkembang menjadi komunitas alternatif, komunitas tandingan yang bisa tampil dengan tegas mengembangkan pola pandang dan perilaku baru di tengah-tengah perilaku koruptif yang sudah membudaya dalam masyarakat. ***

Redaksi Komunikasi



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Memberi Secangkir Air Sejuk

Mat.10:34-1:11

Dalam situasi sulit, manusia kerap melambungkan harapan supaya bisa segera terbebas dari situasi yang tak menyenangkan tersebut. Bagi orang beriman, harapan itu terkait erat dengan iman serta kasih. Di mana ada iman akan Allah yang hidup, di situ ada kasih, juga harapan. Akar harapan itu adalah kasih. Kasih menggerakkan tangan manusia sebagai komunitas manusiawi-religius untuk mengulurkan tangan kepada mereka yang terluka, kehilangan tempat tinggal, dan yang meninggal dunia karena bencana kemanusiaan. Sebagai komunitas manusiawi-beriman, umat Kristiani diundang dan dipanggil memberi kesaksian akan kasih Allah, terutama kepada mereka yang mengalami penderitaan.

Solidaritas

Dari situ tercuatlah solidaritas. Jon Sobrino, SJ., salah satu tokoh Teologi memahami solidaritas pertama-tama sebagai tanggung jawab bersama di antara komunitas keluarga manusia sebagai praksis kasih Allah. Mereka yang tak menjadi korban berpartisipasi dalam kelemahan dan keterbatasan korban. Hal yang penting dan mendesak untuk terwujudnya solidaritas adalah persaudaraan sebagai keluarga manusia.

Biasanya tunas-tunas solidaritas tumbuh di tengah-tengah penderitaan. Di dalam situasi kritis dan batas semacam inilah Yesus berpesan kepada murid-murid-Nya, *“Jangan kalian menyangka bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi. Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang...”* Pedang berfungsi

untuk memotong dan memisahkan. Yesus datang ke dunia untuk mengingatkan orang-orang yang beriman kepada-Nya supaya bisa memotong dan memisahkan kepentingan dirinya sendiri dari kepentingan untuk orang banyak atau sesama. Mereka yang mengaku beriman Kristiani tetapi belum atau tak mampu memisahkan kepentingan diri dari kepentingan bersama tentunya masih harus terus berusaha untuk memahami ketegasan bersikap yang dituntut Yesus ini.

Pelbagai macam situasi kemalangan yang berserakan di sekitar kita menjadi kesempatan dan peluang bagi kita untuk menunjukkan bahwa sebagai pengikut Kristus kita mampu menumbuhkan sekaligus mengembangkan kepekaan diri dengan mewujudkan sikap bela rasa kita. *“Barangsiapa memberi air sejuk secangkir saja kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid-Ku. Aku berkata kepadamu, sungguh ia takkan kehilangan upahnya,”* demikian Yesus menegaskan.

Ungkapan bela rasa, terutama kepada sesama yang miskin, tertindas, dan tersingkir bukanlah suatu tawaran. Itu adalah keharusan sebagai murid Kristus. Keharusan ini ditegaskan Yesus kepada para murid-Nya saat perjamuan malam terakhir sebelum Diri-Nya menjalani dengan setia tugas yang diberikan Bapa-Nya, yaitu bersengsara, wafat, dan bangkit. Keharusan itu disampaikan Yesus dalam wujud perintah baru untuk saling mengasihi. Perintah baru (*Mandatum Novum*) *“Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku”* (Yoh. 13:15) disampaikan Yesus kepada para Rasul pada

perjamuan malam terakhir sebelum Dirinya wafat. Di dalam Perayaan Ekaristi, *Mandatum Novum* ini hadir secara istimewa dan relevan. Firman ini hadir tak 'hanya' dalam bentuk audio (dibacakan lektor atau imam dalam Perayaan Ekaristi), tetapi juga dalam bentuk visual (dihadirkan secara nyata dengan gerak-gerik saat Perayaan Ekaristi Perjamuan Malam Terakhir pada Kamis Putih). Selain menunjukkan eratnya relasi antara Firman dengan Sakramen, *Mandatum Novum* ini sekaligus juga memaparkan tindakan nyata yang harus dilakukan setiap orang yang terlibat dalam perayaan sakramen tersebut. Sebenarnya, kesempatan di mana Kitab Suci dibacakan secara resmi adalah dalam liturgi resmi Gereja, baik dalam ibadat sabda maupun perayaan ekaristi. Menurut Ronald D. Wihterup di bukunya, *Scripture* (2006:14), dalam kesempatan resmi tersebut tradisi Gereja Katolik menegaskan terdapat hubungan yang sangat erat antara Firman dan Sakramen.

Air sejuk

Secara tekstual, atau tanpa menempatkannya dalam konteks apa pun, kalimat perintah yang disampaikan Yesus itu merupakan suatu amanat guna membatinkan dan menghayati dalam hidup keseharian tindakan simbolis Yesus membasuh kaki para Rasul dalam aksi melayani sesama dengan semangat rendah hati. Oleh karena disampaikan Yesus, Sang Guru kepada para Rasul yang tak lain adalah murid-murid-Nya, amanat ini bukanlah suatu ajakan fakultatif yang tidak mengikat atau suatu perintah yang dilaksanakan baik, tak dilaksanakan tidak apa-apa. Perintah atau amanat itu merupakan suatu perintah hakiki-obligatif yang jika tak dilaksanakan akan mengurangi bahkan menghilangkan

identitas kemuridan para Rasul. Teks Latin Yoh.13:15 adalah "*Exemplum enim dedi vobis, ut quemadmodum ego feci vobis, ita et vos faciatis.*" Pola kalimat "*ego... ita et vos*" termasuk dalam rumusan baku "*a minori ad maius*", yaitu suatu kondisi di mana seorang atau sekelompok orang harus melakukan suatu tindakan karena tindakan yang sama telah dilakukan oleh pihak yang kedudukannya lebih tinggi dibandingkan orang atau kelompok orang tersebut. Rumusan ini kerap digunakan dalam pola relasi guru dengan murid.

Jika ditempatkan dalam konteks Perayaan Ekaristi, amanat ini memiliki makna ganda. *Pertama*, suatu perintah tanpa tawar-menawar untuk menghadirkan kembali peristiwa yang dilaksanakan Yesus pada perjamuan malam terakhir. Upaya menghadirkan kembali peristiwa tersebut, terlaksana dalam upacara (*cultus, ritus*) liturgis. *Kedua*, suatu ajakan keterlibatan secara penuh dalam karya pelayanan kepada sesama manusia sebagaimana Yesus tunjukkan dalam tindakan simbolis membasuh kaki tersebut. Dengan kata lain, makna kedua lebih bersifat praksis karitatif (*caritas*) dalam arti sesungguhnya. Tindakan praksis karitatif itu terungkap secara konkret dalam tindakan bersolider atau tindakan berbagi antar-sesama. Makna kedua ini terwujud dalam pelbagai macam bentuk praksis keterlibatan Gereja dalam kehidupan manusia di dunia secara konkret.

Ciri yang tak boleh hilang dari diri murid Kristus adalah semangat dan sikap bela rasa itu. Tanpa pemberian secangkir air sejuk kepada yang mereka yang sedang berdauga dan membutuhkan bantuan, kita tak layak disebut murid Kristus.***